

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan.

Jalan Menikung-Para priyayi II karya Umar Kayam merupakan novel keduanya, lanjutan dari novel pertamanya yang berjudul *Para Priyayi-Sebuah novel*. Dalam novelnya ini Umar Kayam menggambarkan masyarakat Jawa khususnya golongan priyayi yang sedang bergelut dengan perubahan jaman. Sendi-sendi kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa sedang dipertaruhkan untuk menghadapi jaman yang semakin terbuka

Dalam analisis terhadap teks JM-PP II berkaitan dengan teori refleksi George Lukacs yang dimanfaatkan dalam penelitian ini maka dari analisis terhadap teks JM-PP II dapat di tarik suatu simpulan sebagai berikut;

Secara struktur JM-PP II memiliki jalinan yang padu, antara judul, tema, tokoh, latar baik latar sosial ataupun latar fisik. Judul yang dipilih Umar Kayam untuk novel ke-2 nya ialah "*Jalan Menikung-Para priyayi II*" memberikan sebuah gambaran yang jelas yaitu sebuah jalan yang berkelok, tidak lurus, ada sesuatu yang harus dipahami lebih dalam dari judul yang dipilih Umar Kayam, yakni para priyayi generasi baru Jawa sedang dalam sebuah perjalanan menuju arah yang berbeda dengan jalan yang telah ditempuh oleh leluhurnya, proses sosial dan budaya yang sedang berlangsung di tengah masyarakat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan sosial dan budaya generasi baru priyayi Jawa, sehingga mau tidak mau

mereka harus ikut dalam proses sosial yang telah berlangsung dalam masyarakat. Tokoh-tokoh dalam JM-PP II memiliki karakter yang kuat, tokoh utamanya Eko merupakan generasi baru priyayi Jawa yang berpandangan lebih maju dan dinamis. Tokoh utama juga merupakan realitas dari generasi muda priyayi Jawa yang sedang mengalami kegamangan dalam kepribadiannya. Kehidupan tradisional tampak sangat menentramkan namun begitu rumit, kaku, dan tidak dinamis di matanya, sedangkan kehidupan modern tampak lebih menjanjikan kebebasan berfikir dan menjanjikan kehidupan sosial dan budaya yang lebih terbuka dan dinamis. Dalam JM-PP juga terdapat pribadi-pribadi yang memiliki perbedaan pandangan dalam melihat realitas sosial dan budaya yang sedang berlangsung, kontradiktif-kontradiktif pandangan tersebut merupakan realitas pemikiran dalam masyarakat Jawa golongan priyayi dalam menentukan sikap menghadapi perubahan jaman. Latar dalam JM-PP II terdiri dari latar sosial dan latar fisik yang keduanya merupakan bagian penting dari keseluruhan isi teks, karena dari latar sosial ataupun latar fisik dapat diketahui faktor-faktor yang mendasar dari proses terjadinya pergeseran paradigma dikalangan priyayi Jawa. Dalam latar sosial ditemukan variabel-variabel yang melatarbelakangi munculnya perbedaan pandangan tokoh-tokohnya, selain itu juga ditemukan faktor pendorong terjadinya interaksi yang lebih luas dikalangan priyayi Jawa sehingga merubah pandangan generasi baru priyayi Jawa terhadap realitas-realitas kultural serta tata kelakuan dan norma dalam kehidupan

tradisional priyayi Jawa. Variabel-variabel pendorong terjadinya interaksi dalam kehidupan sosial priyayi Jawa yang ditemukan dalam teks JM-PP II antara lain;

- A.** Aspek perkawinan, dikalangan priyayi Jawa mulai terjadi perkawinan antar etnis, yang dalam kehidupan sosial priyayi Jawa merupakan hal yang relatif baru. Sehingga mempengaruhi pola interaksi priyayi Jawa yang semakin luas, tidak terbatas pada kelompok mereka.
- B.** Aspek pendidikan dan profesi baru priyayi Jawa. Para priyayi Jawa mulai banyak yang menempuh pendidikan di luar negeri. Generasi baru priyayi Jawa mulai banyak yang menekuni profesi baru, bekerja di lingkungan pemerintahan tidak lagi menjadi prioritas generasi baru priyayi Jawa. Dalam dunia kerja sudah tidak ada lagi pekerjaan yang ditabukan bagi golongan priyayi. Aspek profesionalitas menjadi aspek terpenting dalam dunia kerja modern, sehingga faktor-faktor komunal dalam dunia kerja mulai dihilangkan.
- C.** Pergeseran konsep pandangan terhadap simbol-simbol kebesaran golongan priyayi, baik simbol fisik ataupun simbol non fisik. Simbol kebesaran fisik priyayi bentuk rumah priayi Jawa yang sudah mengambil arsitektur rumah barat, sehingga rumah tradisinal Jawa semakin jarang ditemui.
- D.** Latar sosial dan budaya dari pengarang mempengaruhi isi dari keseluruhan teks JM-PP II. Penggambaran Umar Kayam terhadap keseluruhan cerita di dalam teks merupakan realitas sosial dan budaya

yang paling dekat dengan komunitasnya baik sebagai seorang budayawan ataupun sebagai seorang sastrawan.

- E.** Dari sudut pandang analisis ekstrinsik terhadap teks JM-PP II yang memanfaatkan teori refleksi Geoge Lukacs dapat ditarik suatu simpulan bahwa yang menjadi dasar dari berlangsungnya proses pergeseran paradigma di dalam golongan priyayi adalah munculnya kesadaran baru dikalangan priyayi Jawa khususnya generasi baru priyayi Jawa, bahwa tatanan kehidupan yang “mapan” dari otoritas tradisional telah tergugat oleh nilai-nilai kehidupan baru yang lebih bersifat terbuka. Perubahan jaman dan tingkat mobilitas yang tinggi dari lapisan bawah telah menggeser tatanan sosial yang hirarkis dan yang dikendalikan oleh otoritas tradisional.
- F.** Faktor mental menjadi sangat penting dalam proses transformasi budaya dikalangan priyayi Jawa. Dalam menghadapi perubahan kehidupan global mental feodal tidak lagi dapat diterapkan dalam kehidupan bersosial, dengan mental feodal seorang tidak akan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan. Kehidupan modern memerlukan mental yang kompetitif dan dinamis.
- G.** Dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas telah muncul patron-patron baru sifatnya lebih terbuka yang menitikberatkan pada aspek materi, sehingga otoritas priyayi jawa sebagai pengendali dari kehidupan sosial dan budaya dari masyarakat Jawa mulai melemah.

H. Kehidupan yang harus diselaraskan dengan tatanan hirarkis yang telah “mapan” tidak lagi menjadi cita-cita dari hidup generasi baru priyayi Jawa. Kehidupan dengan persaingan terbuka dan dinamis serta gejolak dalam masyarakat yang kritis justru menjadi cita-cita dari kehidupan masyarakat yang demokratis.

Relasi antara teks dengan realitas sosial dan budaya yang terjadi di dalam kehidupan priyayi modern dapat dilihat dari realitas-realitas dalam teks yang juga terdapat di dalam kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa dewasa ini. Dengan demikian teks JM-PP II mampu merefleksikan realitas sosial dan budaya priyayi Jawa dengan baik, sehingga dari teks JM-PP II dapat dilihat secara mikro realitas sosial dan budaya yang terjadi di tengah kehidupan priyayi modern.

5.2 Saran

Generasi muda Indonesia, khususnya generasi baru priyayi Jawa harus memiliki pandangan serta pemikiran yang luas, mampu bersikap kritis terhadap fenomena-fenomena kemasyarakatan. Tidak demikian saja mengambil keseluruhan unsur-unsur budaya dari luar tanpa mengadakan seleksi, yang dapat menghingankan keaslian dari kebudayaan Indonesia, Jawa khususnya. Generasi baru priyayi Jawa harus lebih mampu menempatkan dirinya pada porsi yang tepat, sehingga mereka dapat memberikan sumbangan terhadap proses pembangunan yang sedang berlangsung dengan mental yang kompetitif dan dinamis tanpa meninggalkan akar kebudayaannya sendiri. Pergeseran dan perubahan

yang terjadi di tengah masyarakat harus disikapi lebih arif dan bijaksana sehingga tidak merugikan generasi-generasi berikutnya.

Kehidupan sosial, budaya dan politik yang sedang berproses yang belum dapat ditentukan tujuan arahnya, membutuhkan kualitas generasi muda yang kompetitif dan dinamis, sehingga dapat diandalkan oleh bangsa dan negara ini dalam ikut menentukan nasib bangsa.

DAFTAR PUSTAKA